SATUA BALI SEBAGAI SUMBER BELAJAR BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM PENGUATAN NILAI-NILAI KARAKTER SISWA

I Wayan Sujana[1], Komang Ayu Sulistia Wati[2],
Ni Komang Nopiani[3], Ni Luh Putu Prika Widiani[4]
Universitas Pendidikan Ganesha
[1]wy.sujana@undiksha.ac.id ,
[2]ayu.sulistia@student.undiksha.ac.id ,
[3]nopiani@student.undiksha.ac.id,
[4]prika@student.undiksha.ac.id

ABSTRACT

This study examines the use of Satua Bali as a local wisdom-based learning resource to strengthen students' character values. The problem addressed is the limited use of folklore in formal education and the lack of innovative learning media. This study aims to analyze the potential and implementation of Satua Bali in character education. The research uses a literature review method by analyzing relevant sources from 2021–2025. The results show that Satua Bali contains moral values such as honesty, responsibility, cooperation, discipline, and empathy, which can be internalized through contextual learning. The use of storytelling (mesatua), discussion, reflection, and digital media enhances student engagement and supports cognitive, affective, and psychomotor development. Thus, Satua Bali has strong potential as an innovative learning resource for strengthening character and preserving local culture.

Keywords: Satua Bali, local wisdom, learning resources, character education

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pemanfaatan *Satua Bali* sebagai sumber belajar berbasis kearifan lokal dalam penguatan nilai karakter siswa. Permasalahan yang diangkat adalah rendahnya penggunaan cerita rakyat dalam pembelajaran serta kurangnya inovasi media pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi dan implementasi *Satua Bali* dalam pendidikan karakter. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan menganalisis sumber relevan tahun 2021–2025. Hasil kajian menunjukkan bahwa *Satua Bali* mengandung nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, disiplin, dan empati yang dapat diinternalisasikan melalui pembelajaran kontekstual. Penerapan metode mesatua, diskusi, refleksi, serta media digital mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan mendukung perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian, *Satua Bali* berpotensi sebagai sumber belajar inovatif untuk penguatan karakter sekaligus pelestarian budaya lokal.

Kata Kunci: *Satua Bali*, kearifan lokal, sumber belajar, pendidikan karakter

A. Pendahuluan

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik secara utuh. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pendidikan karakter menjadi salah satu fokus utama karena tidak hanya menekankan pada kecerdasan akademis, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang berakhlak mulia, seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan sikap religius sebagai dasar dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa (Latifah & Irawan, 2024). Hal ini menjadi semakin penting di tengah tantangan perkembangan zaman yang semakin kompleks. Arus globalisasi dan kemajuan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam pola pikir dan perilaku generasi muda, yang dalam beberapa kasus berdampak pada menurunnya pemahaman terhadap nilai-nilai moral dan budaya lokal. Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis untuk menghadirkan pembelajaran yang tidak hanya bermakna secara akademik, tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai karakter yang kuat.

Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah melalui pemanfaatan kearifan lokal sebagai sumber belajar. Kearifan lokal merupakan warisan budaya yang mengandung nilai-nilai kehidupan yang relevan dan kontekstual dengan lingkungan peserta didik. Selain itu, kearifan lokal juga menjadi aset budaya yang unik dan mencerminkan identitas suatu daerah (Zulhuda dkk., 2025). Dalam hal ini, *Satua Bali* sebagai bagian dari tradisi lisan masyarakat Bali memiliki potensi besar untuk dijadikan sebagai media pembelajaran yang sarat akan nilai moral dan karakter. *Satua Bali* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukatif yang mengandung pesan-pesan kehidupan, seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan empati yang disampaikan melalui alur cerita dan tokoh-tokohnya. Hal ini sejalan dengan penelitian Margunayasa dan Riastini (2021) yang menyatakan bahwa *Satua Bali* mengandung berbagai nilai karakter yang relevan untuk diajarkan kepada

anak serta dapat diintegrasikan dalam pembelajaran di sekolah dasar.

Namun demikian, pemanfaatan *Satua Bali* dalam pembelajaran masih belum optimal. Dalam praktiknya, penggunaan cerita rakyat sebagai sumber belajar cenderung mengalami penurunan, baik dalam lingkungan keluarga maupun sekolah. Selain itu, perkembangan teknologi digital turut memengaruhi minat peserta didik yang lebih tertarik pada media modern dibandingkan dengan cerita tradisional. Kondisi ini menunjukkan bahwa potensi *Satua Bali* sebagai sumber belajar berbasis kearifan lokal belum dimanfaatkan secara maksimal dalam mendukung penguatan pendidikan karakter. Keterbatasan inovasi dalam pengembangan media pembelajaran berbasis kearifan lokal juga menjadi salah satu kendala dalam mengintegrasikan *Satua Bali* secara efektif dalam proses pembelajaran. Rendahnya minat siswa terhadap materi berbasis budaya lokal disebabkan oleh pembelajaran yang masih bersifat verbal, kurang kontekstual, serta minim integrasi dengan media yang menarik sehingga berdampak pada kurangnya ketertarikan peserta didik terhadap materi tersebut (Masitoh dkk., 2025)

Di sisi lain, perkembangan teknologi juga membuka peluang untuk mengemas kembali *Satua Bali* dalam bentuk yang lebih menarik dan interaktif, seperti melalui media digital, animasi, maupun audiovisual. Dengan pendekatan yang tepat, *Satua Bali* dapat diintegrasikan dalam pembelajaran sebagai sumber belajar berbasis kearifan lokal yang tidak hanya mendukung pemahaman materi, tetapi juga memperkuat internalisasi nilai-nilai karakter siswa secara lebih kontekstual dan bermakna.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian ini bertujuan untuk menganalisis peran *Satua Bali* sebagai sumber belajar berbasis kearifan lokal dalam penguatan nilai-nilai karakter siswa. Melalui studi literatur, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan berbasis kearifan lokal serta secara praktis menjadi referensi bagi pendidik dalam mengembangkan pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik.

B. Metode Penelitian

Penulisan artikel ini menggunakan pendekatan studi literatur (*literature review*) dengan metode kualitatif, yang dilakukan melalui kegiatan membaca, mencatat, serta mengolah berbagai sumber pustaka yang relevan dengan tujuan dan permasalahan penelitian. Sumber data diperoleh dari jurnal ilmiah nasional dan internasional, prosiding, buku referensi, serta sumber ilmiah lain yang kredibel, baik dalam bentuk cetak maupun digital, yang berfokus pada kajian tentang *Satua Bali*, pembelajaran berbasis kearifan lokal, dan pendidikan karakter siswa. Metode kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui analisis makna dan keterkaitan antar konsep berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian terdahulu. Proses pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu *editing* (pemeriksaan dan seleksi data), *organizing* (pengelompokan data sesuai kerangka pembahasan), dan *finding* (analisis untuk menemukan makna dan hubungan antar data). Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif dengan cara mendeskripsikan dan menginterpretasikan temuan secara sistematis guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai peran *Satua Bali* sebagai sumber belajar berbasis kearifan lokal dalam penguatan nilai-nilai karakter siswa.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hakikat *Satua Bali* sebagai Kearifan Lokal

Satua Bali merupakan salah satu bentuk cerita rakyat tradisional yang tumbuh dan berkembang secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat Bali. Keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari kearifan lokal karena memuat berbagai nilai kehidupan yang diwariskan dari generasi ke generasi. *Satua Bali* tidak hanya dipahami sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai media edukatif yang berfungsi menyampaikan pesan moral, norma sosial, serta ajaran kehidupan kepada anak-anak. Cerita-cerita ini umumnya disampaikan secara lisan dengan menghadirkan tokoh manusia, hewan, maupun makhluk simbolik yang memiliki makna tersirat. Melalui penyampaian tersebut,

Satua Bali menjadi sarana yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan sejak dini dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Sebagai bagian dari warisan budaya, *Satua Bali* mengandung beragam nilai yang relevan dengan kehidupan sosial masyarakat, seperti nilai kesetiakawanan, kerendahan hati, serta kesadaran diri yang masih sesuai dengan kondisi kehidupan saat ini (Eddy dkk., 2022). Nilai-nilai tersebut tidak hanya mencerminkan karakter masyarakat Bali, tetapi juga dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Keberadaan nilai-nilai ini menunjukkan bahwa *Satua Bali* memiliki fungsi yang lebih luas, yaitu sebagai media pembelajaran yang mampu membentuk pola pikir dan perilaku anak. Dengan demikian, *Satua Bali* tidak hanya berperan dalam melestarikan budaya, tetapi juga berkontribusi dalam membangun karakter generasi muda yang selaras dengan nilai-nilai budaya lokal.

Namun demikian, dalam perkembangan zaman, pemanfaatan *Satua Bali* sebagai media pendidikan mulai mengalami penurunan. Hal ini terlihat dari semakin minimnya penerapan *Satua Bali* dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kegiatan pembelajaran. Padahal, sebagai warisan leluhur, *Satua Bali* memiliki nilai moral yang sangat penting dalam membentuk karakter anak serta dapat menumbuhkan rasa penghargaan terhadap budaya dan kebiasaan setempat (Candrakusuma, 2021). Oleh karena itu, keberadaan *Satua Bali* perlu dijaga dan dilestarikan agar nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya tetap dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.

Dalam konteks pelestarian budaya, *Satua Bali* dapat dipandang sebagai salah satu upaya untuk menghidupkan kembali dan mempopulerkan cerita-cerita tradisional Bali yang sarat akan nilai moral dan ajaran kehidupan. *Satua Bali* merupakan kumpulan cerita tradisional berbahasa Bali yang mengandung unsur mitologi, nilai etika, serta pesan-pesan kehidupan yang mendalam (Partini & Sueca, 2025). Keberadaan *Satua Bali* menunjukkan bahwa budaya lokal

memiliki potensi besar untuk dijadikan sebagai sumber belajar yang bermakna. Dengan demikian, revitalisasi *Satua Bali* tidak hanya bertujuan untuk menjaga kelestarian budaya, tetapi juga untuk memanfaatkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sebagai dasar dalam pembentukan karakter siswa.

2. *Satua Bali* sebagai Sumber Belajar Berbasis Kearifan Lokal

Sumber belajar merupakan segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang proses pembelajaran. Dalam praktiknya, sumber belajar menjadi rujukan utama bagi pendidik dalam merancang, mengolah, dan menyampaikan materi kepada peserta didik, sehingga peran pendidik sangat menentukan dalam pemanfaatannya secara optimal (Lestari dkk., 2025). Oleh karena itu, pemilihan sumber belajar yang relevan dan kontekstual menjadi hal penting dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna.

Dalam konteks pendidikan berbasis kearifan lokal, *Satua Bali* dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang kaya akan nilai-nilai edukatif. *Satua Bali* merupakan bagian dari warisan budaya yang memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter sekaligus meningkatkan literasi anak, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Selain itu, keberadaannya juga berkontribusi dalam memperkaya penguasaan bahasa Bali di lingkungan kehidupan peserta didik serta menjadi sumber kearifan lokal yang terus dapat dikembangkan dan dilestarikan (Partini & Sueca, 2025).

Pembelajaran berbasis kearifan lokal menekankan pentingnya kesesuaian materi dengan konteks budaya peserta didik. Pendekatan ini bersifat adaptif terhadap keberagaman budaya serta mampu memperkuat pembentukan karakter dan identitas budaya siswa secara berkelanjutan (Miskiyyah dkk., 2025). Dengan demikian, penggunaan *Satua Bali* dalam pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai budaya dan karakter.

Dalam implementasinya, penggunaan *Satua Bali* sebagai

sumber belajar dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti kegiatan bercerita (mesatua), diskusi nilai moral, serta refleksi terhadap perilaku sehari-hari. Tradisi mesatua yang pada awalnya dilakukan secara lisan kini telah mengalami perkembangan dengan memanfaatkan berbagai media, seperti buku cerita, audio visual, hingga televisi, sehingga lebih menarik dan mudah diakses oleh peserta didik (Dewi dkk., 2023).

Sejalan dengan perkembangan tersebut, pemanfaatan teknologi seperti animasi berbasis cerita rakyat Bali juga menjadi strategi yang efektif dalam memperkenalkan kembali cerita tradisional kepada generasi muda, sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter serta menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya lokal (Pramayasa dkk., 2024).

Lebih lanjut, penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal melalui *Satua Bali* juga memberikan peluang bagi siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Siswa dapat berdiskusi, mengeksplorasi makna cerita, serta mengaitkannya dengan kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan pendekatan konstruktivisme sosial yang menekankan pentingnya interaksi dan kolaborasi dalam membangun pemahaman yang lebih mendalam (Amaliyah dkk., 2023).

Dengan demikian, *Satua Bali* sebagai sumber belajar berbasis kearifan lokal tidak hanya mempermudah pemahaman materi bagi siswa, tetapi juga berperan penting dalam penguatan nilai-nilai karakter melalui penyajian cerita yang kontekstual, menarik, dan bermakna.

3. Konsep Nilai-Nilai Karakter dalam Pendidikan

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai yang mencakup komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan dalam mewujudkan nilai-nilai tersebut terhadap diri sendiri, sesama, lingkungan, serta kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan karakter berpijak pada sifat dasar atau karakteristik manusia yang bersumber dari nilai-nilai moral keagamaan, yang dikenal dengan istilah the golden rule (Suarningsih dkk., 2024). Dengan demikian,

pendidikan karakter menekankan keterpaduan antara pemahaman nilai dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pendidikan karakter memiliki tujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter serta akhlak mulia peserta didik secara utuh. Melalui pendidikan karakter, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan dan memanfaatkan pengetahuan yang dimilikinya secara mandiri sebagai dasar dalam bertindak sesuai dengan nilai-nilai luhur dalam berbagai situasi dan kondisi. Hal ini penting dalam mempersiapkan peserta didik sebagai generasi penerus bangsa yang berkualitas dan memiliki karakter yang kuat di masa depan (Rasyid dkk., 2024).

Selanjutnya, pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan moral individu, terutama dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern. Melalui pendidikan karakter, peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai positif seperti integritas, tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, dan kepedulian, tetapi juga diarahkan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, melainkan juga pada pembentukan sikap, etika, empati, serta kesadaran moral. Dengan demikian, pendidikan karakter membantu individu dalam mengembangkan kesadaran diri serta kemampuan mengambil keputusan secara bijak dalam berbagai situasi. Nilai-nilai seperti toleransi, rasa hormat, dan empati juga berperan dalam menciptakan hubungan sosial yang harmonis dan saling mendukung (Sagala dkk., 2024).

Adapun nilai-nilai karakter seperti disiplin, kejujuran, tanggung jawab, toleransi, kerja sama, dan empati merupakan pondasi penting dalam membentuk pribadi yang utuh dan berintegritas. Nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan kepada peserta didik secara menyeluruh, tidak hanya melalui aspek kognitif, tetapi juga melalui ranah afektif dan psikomotorik agar tercipta keseimbangan antara pengetahuan, sikap, dan

keterampilan dalam kehidupan sehari-hari (Rahmadani dkk., 2025).

Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya sebatas pemahaman teori, tetapi juga harus diwujudkan dalam perilaku nyata yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi dasar penting dalam pembentukan sikap, perilaku, dan kepribadian peserta didik yang utuh dan berintegritas.

4. Analisis Nilai-Nilai Karakter dalam *Satua Bali*

Satua Bali mengandung berbagai nilai karakter yang dapat diidentifikasi melalui tokoh, alur, dan konflik yang terdapat dalam cerita. Nilai-nilai karakter tersebut tercermin melalui perilaku tokoh yang menggambarkan sikap dalam kehidupan sehari-hari. *Satua Bali* memuat nilai-nilai seperti tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan toleransi yang tampak melalui tindakan tokoh dalam cerita (Margunayasa & Riastini, 2021). Nilai tanggung jawab terlihat dari sikap tokoh dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, sedangkan nilai disiplin tercermin dari kepatuhan terhadap aturan atau norma yang berlaku dalam cerita.

Selanjutnya, nilai karakter juga dapat dianalisis melalui perbedaan perilaku tokoh yang menunjukkan sikap baik dan buruk dalam cerita. Nilai kebaikan dan empati tampak dari tindakan tokoh yang memiliki kepedulian dan kesediaan untuk menolong, sedangkan sikap negatif seperti iri hati dan ketidakpedulian digambarkan membawa konsekuensi yang merugikan bagi tokoh itu sendiri. Selain itu, nilai kejujuran dan pentingnya saling membantu juga terlihat melalui alur cerita yang menegaskan bahwa tindakan baik akan memberikan dampak positif dalam kehidupan sosial (Warsana, 2024).

Sejalan dengan itu, dalam *Satua Bali* juga terkandung nilai pendidikan karakter yang meliputi kerja keras, mandiri, tanggung jawab, menghargai prestasi, cinta damai, religius, kreatif, dan rasa ingin tahu yang muncul melalui tokoh dan alur cerita dalam kumpulan satua (Trismatika dkk., 2025). Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa *Satua Bali* tidak hanya berfungsi sebagai

cerita tradisional, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai karakter yang terdapat dalam *Satua Bali* menunjukkan bahwa cerita tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mengandung pesan moral yang dapat dipahami melalui tindakan tokoh dan alur peristiwa. Setiap kejadian dalam cerita memberikan gambaran mengenai akibat dari perilaku tokoh sehingga pembaca dapat memahami nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian sosial secara lebih mudah dan kontekstual.

Dengan demikian, *Satua Bali* mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang tercermin melalui tokoh, alur, dan konflik dalam cerita. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter yang membantu pembaca dalam memahami dan menerapkan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

5. *Satua Bali* sebagai Sumber Belajar dalam Penguatan Karakter Siswa

Pemanfaatan *Satua Bali* sebagai sumber belajar dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam penguatan karakter siswa. Sebagai bagian dari budaya lokal, *Satua Bali* memiliki peran penting dalam melestarikan nilai-nilai keagamaan dan budaya, sekaligus menjadi media pembelajaran yang kontekstual bagi peserta didik. Ceritanya yang sederhana namun sarat makna memudahkan siswa untuk memahami serta mengaplikasikan nilai-nilai kehidupan, seperti kesabaran, keadilan, dan tanggung jawab, dalam kehidupan sehari-hari (Lestari, 2024).

Sejalan dengan hal tersebut, cerita-cerita dalam *Satua Bali* juga mengandung pesan moral yang kuat dan berkontribusi dalam pembentukan karakter anak, seperti kejujuran, sikap hormat, kerja sama, dan kesabaran (Dewi dkk., 2023). Dengan demikian, *Satua Bali* tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukatif dalam penanaman nilai karakter.

Dalam proses pembelajaran, guru dapat memanfaatkan *Satua Bali* sebagai pengantar materi,

kemudian dilanjutkan dengan kegiatan diskusi untuk mengidentifikasi pesan moral yang terkandung dalam cerita. Selain itu, siswa juga dapat diajak melakukan refleksi terhadap sikap dan perilaku tokoh, serta mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Peran guru dalam hal ini sangat penting untuk mengarahkan siswa agar mampu memahami dan menginternalisasi nilai-nilai karakter secara tepat. Hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa tradisi mesatua memiliki peran yang sangat baik dalam menanamkan nilai moral dan membentuk karakter anak. Pemanfaatan media seperti video *Satua Bali* dinilai efektif dalam membantu guru menanamkan karakter positif, sekaligus memudahkan siswa dalam memahami serta menerapkan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari (Eliyani dkk., 2023).

Melalui pendekatan pembelajaran berbasis cerita seperti *Satua Bali*, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mampu mengembangkan sikap positif dan kesadaran moral. Selain itu, pembelajaran yang dikemas dalam bentuk cerita cenderung lebih menarik dan kontekstual, sehingga dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran serta memperkuat internalisasi nilai-nilai karakter secara lebih mendalam.

6. Tantangan dan Peluang Pemanfaatan *Satua Bali*

Meskipun memiliki potensi yang besar, pemanfaatan *Satua Bali* dalam pembelajaran masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu kendala yang dihadapi adalah masih rendahnya penggunaan cerita rakyat dalam pembelajaran formal di sekolah, sehingga nilai-nilai kearifan lokal belum dimanfaatkan secara optimal dalam proses pendidikan. Selain itu, keterbatasan inovasi dalam pembelajaran karakter juga menjadi hambatan, sehingga diperlukan pengembangan media pembelajaran yang lebih menarik dan relevan dengan kebutuhan siswa (Eliyani dkk., 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa pemanfaatan *Satua Bali* belum sepenuhnya diintegrasikan secara sistematis dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dasar.

Di sisi lain, perkembangan teknologi dan digitalisasi turut memengaruhi minat siswa terhadap cerita tradisional. Siswa cenderung lebih tertarik pada media berbasis digital dibandingkan dengan metode konvensional seperti penyampaian cerita secara lisan. Hal ini menyebabkan eksistensi *Satua Bali* semakin terpinggirkan apabila tidak diadaptasi dengan perkembangan zaman. Selain itu, keterbatasan kemampuan guru dalam mengembangkan media pembelajaran berbasis kearifan lokal juga menjadi tantangan tersendiri dalam implementasinya, terutama dalam mengemas cerita tradisional agar lebih menarik, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik di era modern.

Namun demikian, di balik berbagai tantangan tersebut, terdapat peluang yang sangat besar untuk mengoptimalkan pemanfaatan *Satua Bali* dalam pembelajaran. Hal ini terlihat dari kandungan nilai karakter dalam *Satua Bali* yang sangat beragam, seperti kerja keras, tanggung jawab, dan religius, yang relevan untuk mendukung pendidikan karakter siswa (Trismatika dkk., 2025). Selain itu, integrasi *Satua Bali* dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar dapat membantu siswa memahami nilai-nilai karakter secara kontekstual dan bermakna. Pengembangan media digital berbasis cerita rakyat, seperti video animasi dan e-comic, juga dapat menjadi alternatif inovatif dalam meningkatkan minat belajar siswa sekaligus menanamkan nilai-nilai moral.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa cerita rakyat mengandung nilai-nilai karakter dan kearifan lokal yang sangat potensial untuk dimanfaatkan sebagai media pembelajaran serta penguatan pendidikan karakter bagi siswa (Sulistijani dkk., 2024). Dengan demikian, *Satua Bali* tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukatif yang efektif dalam membentuk karakter siswa. Oleh karena itu, melalui pemanfaatan yang inovatif dan kontekstual, *Satua Bali* dapat berperan ganda sebagai sumber belajar sekaligus sebagai upaya strategis dalam melestarikan

budaya lokal di tengah arus modernisasi.

E. Kesimpulan

Kesimpulan akhir dari kajian ini menunjukkan bahwa *Satua Bali* memiliki potensi yang sangat kuat sebagai sumber belajar berbasis kearifan lokal dalam penguatan nilai-nilai karakter siswa, karena mengandung nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, disiplin, empati, dan religius yang dapat diinternalisasikan melalui pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Pemanfaatannya melalui metode mesatua, diskusi, refleksi, serta integrasi media digital terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan mendukung perkembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Namun, implementasinya masih menghadapi kendala seperti rendahnya pemanfaatan cerita rakyat dalam pembelajaran formal dan keterbatasan inovasi dalam pengembangan media pembelajaran berbasis kearifan lokal. Oleh karena itu, diperlukan upaya perbaikan berupa peningkatan kompetensi guru dalam mengembangkan media pembelajaran yang kreatif dan adaptif, serta integrasi *Satua Bali* secara sistematis dalam kurikulum. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji secara empiris efektivitas penggunaan *Satua Bali* dalam pembelajaran di kelas serta mengembangkan model atau media pembelajaran inovatif berbasis cerita rakyat yang sesuai dengan karakteristik peserta didik di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

Amaliyah, N., Hayati, N., & Kasanova, R. (2023). Implementasi pendekatan pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan minat belajar siswa di MTs Miftahus Sudur Campor Proppo. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(3), 129-147.

Candrakusuma, I. D. A. M. (2021). Masatua sebagai Salah Satu Kearifan Lokal Bali Untuk Melestarikan Bahasa Bali. *Dharma Sastra: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Daerah*, *1*(1), 74-82.

Dewi, L. M. A. W., Pradnyana, P. B., & Numertayasa, I. W. (2023). Restorasi *Satua Bali* Yang Beredar Di Lingkungan Bebalang Untuk Menambah Bahan Literasi Di SD Negeri 3 Bebalang, Bangli, Bali. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 13(2), 274-282.

Dewi, P. A. S., Paramitha, N. M. A. S. P., & Wahyuni, N. N. T. (2023).

Me*Satua Bali* Sebagai Pengenalan Kosa Kata Bahasa Bali Sehari-hari Pada Anak Usia Dini di Pratama Widya Pasraman Gurukula. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(2), 17-28.

Eddy, I. W. T., Matradewi, N. K. W., & Netra, I. M. (2022, December). PENANAMAN NILAI KESEJARAHAN DALAM SATUA BAHASA BALI DAN RELEVANSINYA PADA KEHIDUPAN KEKINIAN MASYARAKAT BALI. In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, & Budaya* (Vol. 1, pp. 249-256).

Eliyani, K. N., Werang, B. R., & Wibawa, I. M. C. (2023). *Satua Bali* Karakter (SALIKA): Media Pendidikan Karakter. *Jurnal Media dan Teknologi Pendidikan*, *3*(1), 1-9.

Latifah, M., & Irawan, H. (2024). Penguatan Pendidikan Karakter dalam Integrasi Nilai-Nilai Islami. *Rayah Al-Islam*, *8*(2), 407-416.

Lestari, A. S. (2024). Pembelajaran Karakter Melalui Satua Men Tiwas Dan Men Sugih Dalam Konteks Pendidikan Agama Hindu. *Jurdiksca: Jurnal Pendidikan Agama Hindu Mahasiswa Pascasarjana*, 3(1), 56-64.

Lestari, C. A., Lestari, A. D., Magfirah, I., & Susilawati, S. (2025). Peran bahan ajar, media dan sumber belajar: Kunci sukses dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 7(1), 1-21.

Margunayasa, I. G., & Riastini, P. N. (2021). Pembelajaran berbasis nilai karakter dalam *Satua Bali*. *Jurnal Pendidikan AURA (Anak Usia Raudhatul Atfhal)*, *2*(1), 16-24.

Masitoh, A. S., Putri, E. S., Firdaus, M. F. M., Rosana, R., Komalasari, P., & Ratnasari, D. T. (2025). IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS CERITA RAKYAT DALAM PEMBELAJARAN IPAS UNTUK MENGENALKAN SEJARAH LOKAL KEPADA SISWA SEKOLAH DASAR. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(04), 900-908.

Miskiyyah, S. Z., Puspita, P. I., Dewi, T. B. T., Mu'izzah, R., Febriyanti, A. A., & Suttrisno, S. (2025). Integrasi pembelajaran berbasis budaya dan kearifan lokal dalam kurikulum madrasah ibtidaiyah: Analisis literatur tentang model dan implementasinya. *Jurnal manajemen pendidikan*, 10(2), 618-632.

Partini, N. K. S., & Sueca, I. N. (2025). Restorasi *Satua Bali* dalam Pendampingan Kegiatan Literasi Budaya di Desa Yangapi. *jurnal pengabdian masyarakat markandeya*, *3*(1), 9-15.

Pramayasa, I. M. H. M., Putra, G. L. A. K., & Yasa, G. P. P. A. (2024). MENGANGKAT CERITA RAKYAT BALI DALAM ANIMASI: STRATEGI PENDIDIKAN KARAKTER DAN PENGUATAN IDENTITAS BUDAYA. *In Prosiding Bali Dwipantara Waskita: Seminar Nasional Republik Seni Nusantara* (Vol. 4, pp. 109-119).

Rahmadani, T., Fadilah, R., Juandi, J., & Setiawati S. (2025). Pentingnya Penanaman Nilai - Nilai Karakter

dalam Pendidikan di Era Modern. *Jurnal Pendidikan Dan Kewarganegara Indonesia*, *2*(2), 282–293.

Rasyid, R., Fajri, M. N., Wihda, K., Ihwan, M. Z. M., & Agus, M. F. (2024). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Basicedu*, *8*(2), 1278–1285.

Sagala, K., Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2024). Tantangan Pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, *6*(01), 1-8.

Suarningsih, N. M., Santika, I. G. N., Roni, A. R. B., & Kristiana, R. J. (2024). Pendidikan karakter di Indonesia dalam berbagai perspektif (definisi, tujuan, landasan dan prakteknya). *JOCER: Journal of Civic Education Research*, *2*(2), 61-73.

Sulistijani, E., Setiawati, S., & Yulianto, E. (2024). Pelatihan Pemanfaatan Cerita Rakyat sebagai Media Pembelajaran Karakter dan Kearifan Lokal kepada Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Darma Cendekia*, *3*(1), 121-126.

Trismatika, P. V. T., Wisnu, I. W. G., & Paryatna, I. B. M. L. (2025). Analisis Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kumpulan *Satua Bali* I Oleh I Nengah Tinggen. *Jurnal Pendidikan Bahasa Bali Undiksha*, *12*(1), 41-50.

Warsana, I. N. (2024). Peran Pendidikan Karakter Dalam *Satua Bali*. *ŚRUTI: Jurnal Agama Hindu*, *4*(2), 193–199.

Zulhuda, R., Delima, I. P., Oktavianti, W., & Azizah, F. (2025). Kearifan lokal sebagai sumber inspirasi dalam pengembangan produk wisata budaya kreatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, *5*(3), 2089-2100.